

Analisis Prosedur Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas Kecil (*Petty Cash*) Di PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang

Rina Anggraini¹⁾, Nurlaila²⁾, Yenni Samri Juliati Nasution³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

email: rinaanggraini111@gmail.com

Abstract

This study analyzes the accounting procedures for petty cash receipts and disbursements at PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang. The study aims to evaluate petty cash procedures, the imprest fund system, internal controls, and ERP SAP implementation in supporting operational liquidity and reliable reporting. A qualitative approach with a descriptive-evaluative case study method was employed. Primary data were obtained through in-depth interviews with key informants, including the Head of Finance Affairs, Administration Assistant, Petty Cash Custodian/Cashier, and Accounting Verifier, supported by observation. Secondary data consisted of financial documents for December 2025–January 2026, including bank receipt and disbursement records, petty cash replenishment request forms, petty cash disbursement evidence, and internal procedures. Data were collected through triangulation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that petty cash management is systematically implemented through an imprest fund system integrated with SAP. Replenishment follows authorization and verification procedures, while disbursements are supported by valid documentation and recorded collectively in SAP. Segregation of duties, authorization controls, physical cash counts, and documentation strengthen internal control and improve recording efficiency. However, dependence on digital banking and SAP creates liquidity risks during internet disruptions, particularly when urgent needs arise and physical cash is limited. The study recommends periodic evaluation of cash limits, contingency payment mechanisms, and strengthened unannounced cash counts to balance operational flexibility with financial control.

Keywords: *petty cash, imprest fund system, internal control, ERP SAP, accounting procedures*

1. PENDAHULUAN

Dalam struktur operasional sebuah entitas bisnis berskala besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perkebunan, prosedur akuntansi memegang peranan krusial sebagai fondasi utama dalam menjaga transparansi dan akurasi pelaporan keuangan. Aktivitas utama yang memerlukan pengawasan ketat adalah siklus penerimaan kas dan pengeluaran

kas, mengingat sifat aset ini yang sangat likuid, bernilai tinggi, dan rentan terhadap risiko penyalahgunaan atau salah saji (Mulyadi, 2021). Pengelolaan yang sistematis terhadap arus kas masuk dan keluar tidak hanya bertujuan untuk mencatat transaksi secara kronologis, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap rupiah yang berpindah tangan didukung oleh bukti otentik yang sah secara hukum, efisien

secara anggaran, serta memenuhi standar akuntansi yang berlaku (Situmorang & Harahap, 2022). Ketidakandalan sistem pencatatan pada siklus kas ini dapat mendistorsi kualitas informasi keuangan korporasi (Hidayat & Sugiarti, 2021).

Keandalan tata kelola operasional dan sistem pengendalian internal merupakan fondasi utama bagi pencapaian kinerja entitas, baik di sektor publik, BUMN, maupun lembaga keuangan. Dalam konteks tata kelola aset publik dan operasional, ketersediaan serta pemeliharaan sarana prasarana yang memadai berbanding lurus dengan efisiensi kerja operasional. Penataan dan penyusunan pencatatan akuntansi atas aset tetap secara akurat termasuk perhitungan depresiasi sangat menentukan tingkat akuntabilitas dan kelancaran pelayanan publik. Ketika terjadi kendala pencatatan atau fasilitas operasional yang tidak mencukupi, beban kerja pegawai akan meningkat dan berpotensi menurunkan efektivitas organisasi secara keseluruhan (Maysaroh & Lubis, 2022).

Di sisi lain, pada sektor perbankan, industri perkebunan, dan lembaga keuangan, efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap prosedur internal tidak hanya bergantung pada penyediaan fisik semata, melainkan juga pada efektivitas fungsi audit dan sistem pengawasan. Tingginya risiko inheren dalam penyaluran pembiayaan maupun operasional harian menuntut dilaksanakannya mekanisme pengawasan dan verifikasi secara ketat. Proses pengawasan internal melalui evaluasi kepatuhan (*compliance audit*) secara transparan dan berkala berfungsi memitigasi potensi timbulnya kendala teknis, fraud, maupun penyimpangan prosedur sejak dini (Nasution, 2021).

Menurut Teddy Rochendi dkk. (2022), prosedur ialah suatu urutan-

urutan operasi klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang di dalam satu atau lebih departemen, yang diterapkan untuk menjamin pengamanan yang seragam dari transaksi-transaksi bisnis yang terjadi. Kas ialah alat pembayaran yang dapat dipakai untuk membiayai kegiatan perusahaan, di mana kas mempunyai andil sebagai alat pembayaran dalam berbagai transaksi dan dapat diterima oleh bank sebagai setoran untuk dimasukkan ke rekening perusahaan (Irma Dwi Madhani & Nurlaila, 2022).

Kas kecil (*petty cash*) itu sendiri didefinisikan sebagai dana tunai operasional yang dibentuk secara khusus oleh perusahaan untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran rutin harian yang nominalnya relatif kecil, mendesak, dan tidak efektif jika diselesaikan menggunakan mekanisme cek atau transfer perbankan (Mulyadi, 2021). Kelemahan dalam mengelola dana mikro ini terbukti sering memicu kebocoran anggaran operasional taktis (Putri & Handayani, 2022).

Prosedur penerimaan kas kecil merupakan tahap krusial yang terjadi saat pembentukan awal maupun saat pengisian kembali dana ketika saldo yang dipegang oleh kasir kas kecil mulai menipis. Alur penerimaan ini memerlukan dokumen formal seperti Bukti Kas Keluar (BKK) dari bagian akuntansi agar dana dari kas besar dapat dicairkan dan diserahkan secara legal kepada pemegang kas kecil. Penerapan sistem dana tetap dalam proses penerimaan ini terbukti sangat efektif untuk menjaga kestabilan saldo operasional serta meminimalisasi risiko penyelewengan karena mewajibkan adanya bukti pengisian yang akurat (Purnamasari & Wahyuni, 2022).

Sementara itu, prosedur pengeluaran kas kecil difokuskan pada pembiayaan kegiatan operasional

harian perusahaan yang nominalnya relatif kecil dan bersifat mendesak, sehingga tidak efisien jika menggunakan cek. Setiap transaksi pengeluaran wajib dicatat melalui Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPKK) dan wajib didukung oleh pemisahan fungsi yang tegas antara pemegang kas dengan bagian otoritas keuangan.

Pengendalian internal yang ketat pada alur pengeluaran ini sangat penting dilakukan secara berkala guna menghindari manipulasi data, mencegah pencatatan ganda, serta memastikan akurasi pelaporan posisi keuangan perusahaan (Lestari & Saputra, 2024). Keberadaan dana ini dibentuk agar perusahaan tidak perlu melewati birokrasi pengeluaran kas besar yang rumit atau menggunakan cek untuk transaksi-transaksi minor yang sifatnya mendesak, sehingga efisiensi waktu operasional kantor tetap terjaga dengan baik (Zamzami & Nusa, 2021: 85).

Untuk meningkatkan efisiensi operasional, perusahaan umumnya membentuk dana kas kecil (*petty cash*) untuk membiayai pengeluaran rutin bernilai relatif kecil yang tidak praktis dilakukan melalui cek atau transfer bank (Mulyadi, 2021). Namun, keberadaan kas tunai tetap memerlukan pengendalian internal yang kuat untuk memitigasi risiko kecurangan, pemborosan, dan kesalahan manusia (Sari & Pratama, 2023). Pengendalian tersebut meliputi otorisasi transaksi, pemisahan fungsi, pengawasan, dokumentasi, serta rekonsiliasi berkala guna menjamin keamanan aset dan keandalan informasi keuangan (Antikasari dkk., 2020; Wardani & Rahmawati, 2023).

Seiring perkembangan teknologi, pemanfaatan sistem informasi juga menjadi semakin penting karena mampu meningkatkan akurasi, efisiensi, transparansi, dan ketepatan

waktu pelaporan keuangan (Andreani & Syafina, 2022). Sebaliknya, pencatatan manual masih memiliki kelemahan berupa risiko kehilangan dokumen, kesalahan pencatatan dan perhitungan saldo, lambatnya penyajian informasi, serta keterlambatan penyusunan laporan (Roslinda & Nurlaila, 2022; Putri & Nurlaila, 2022; Febriani dkk., 2024).

Pada PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang, pengelolaan kas kecil mengacu pada SAK Umum berbasis IFRS, khususnya PSAK 207 tentang Laporan Arus Kas, dengan penerapan metode dana tetap (*imprest fund system*). Setiap transaksi kas kecil didokumentasikan dan diintegrasikan melalui sistem ERP SAP sehingga pencatatan transaksi dapat terhubung dengan buku besar perusahaan serta mendukung kesesuaian antara catatan akuntansi dan kondisi fisik kas. Penerapan tersebut diperkuat dengan sistem pengendalian internal berbasis COSO yang mencakup lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan (Febriani dkk., 2024).

Selain itu, pemisahan fungsi, otorisasi pengeluaran, dokumentasi transaksi, dan rekonsiliasi menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan dana serta meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya produksi (Situmorang & Harahap, 2022). Integrasi SAP juga memungkinkan manajemen memantau transaksi dan varians biaya secara lebih cepat sehingga mendukung penyusunan laporan keuangan yang tepat waktu dan dapat diandalkan (Sari & Pratama, 2023; Andreani & Syafina, 2022).

Meskipun digitalisasi melalui ERP SAP dan penerapan *imprest fund system* dapat mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan, pengelolaan kas kecil di lingkungan perkebunan menghadapi

karakteristik operasional yang berbeda dengan sektor jasa atau perdagangan. Aktivitas perkebunan dan pabrik membutuhkan ketersediaan dana yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan mendesak, sementara pembatasan kas fisik dan ketergantungan pada transaksi perbankan digital dapat menimbulkan risiko operasional ketika terjadi gangguan jaringan atau *technical downtime*.

Kondisi tersebut berpotensi menghambat pembelian suku cadang, kebutuhan logistik lokal, maupun pengeluaran mendesak lainnya, sehingga berdampak pada kelancaran operasional dan efisiensi biaya produksi (Gunawan & Utami, 2022; Rahman & Hidayat, 2023; Kusuma & Wijaya, 2022). Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kas kecil tidak hanya ditentukan oleh ketatnya pengendalian dan kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kemampuan sistem tersebut menyediakan keseimbangan antara keamanan dana, ketepatan pencatatan, dan fleksibilitas kebutuhan operasional di lapangan.

Penelitian terdahulu lebih banyak membahas penerapan pengendalian kas, *imprest fund system*, dan ERP dalam mengurangi kesalahan pencatatan serta risiko *fraud*, terutama pada sektor perdagangan dan jasa. Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara simultan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas kecil, metode dana tetap, sistem pengendalian internal, serta sistem ERP SAP dalam konteks operasional perkebunan dan pabrik yang menghadapi keterbatasan kas fisik serta risiko gangguan transaksi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan kas kecil pada PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang dengan menilai efektivitas prosedur penerimaan dan pengeluaran kas kecil, penerapan *imprest fund system*, sistem pengendalian internal, dan ERP SAP

dalam mendukung kelancaran likuiditas operasional, efisiensi pengelolaan biaya produksi, serta kesesuaian penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 207. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keseimbangan antara pengendalian internal berbasis digital dan fleksibilitas kebutuhan kas riil di lapangan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-evaluatif berbentuk studi kasus lapangan untuk mengevaluasi keselarasan antara prosedur akuntansi kas kecil dan sistem pengendalian internal di PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Urusan Keuangan, Asisten Tata Usaha, Pemegang Kas Kecil/Kasir, dan Verifikator Akuntansi, serta observasi partisipatif pasif terhadap aktivitas pembukuan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi arsip keuangan periode Desember 2025–Januari 2026, meliputi Buku Penerimaan dan Pengeluaran Bank, Formulir Permintaan Pengisian Kas Kecil (FPPK), Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPPK), dan prosedur internal perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles dkk., 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus tata kelola keuangan di PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang mengintegrasikan seluruh pencatatan transaksi kas kecil (*petty cash*) dan akun perbankan secara digital

menggunakan sistem ERP *System Application and Product in Data Processing* (SAP). Alur penerimaan dan pengeluaran kas di unit operasional ini dirancang secara terstruktur untuk mendanai kebutuhan rutin harian sekaligus menunjang aktivitas perkebunan dan pabrik. Berdasarkan Buku Penerimaan dan Pengeluaran Bank periode pengamatan, tercatat akumulasi dana masuk sebesar Rp622.262.880 yang kemudian digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional. Dalam pengelolaan kas kecil, perusahaan menerapkan metode dana tetap (*imprest fund system*), sehingga jumlah dana yang tersedia sebagai plafon kas kecil dipertahankan pada nilai yang telah ditetapkan.

Mekanisme tersebut terlihat dari pola pengisian kembali dana kas kecil. Ketika uang tunai yang berada pada kasir mulai menipis dan mendekati batas minimum, proses tidak dilakukan secara langsung melalui pengambilan dana, tetapi diawali dengan pengajuan Formulir Permintaan Pengisian Kas Kecil (FPKK). Dokumen tersebut kemudian diperiksa oleh bagian akuntansi sebelum diterbitkannya Bukti Kas Keluar (BKK) sebagai dasar pencairan dana dari rekening bank utama. Dengan demikian, pergerakan dana dari rekening perusahaan menuju kas kecil melewati tahapan pengajuan, verifikasi, otorisasi, dan pencairan. Temuan wawancara memperkuat bahwa mekanisme tersebut telah menjadi prosedur rutin, sementara pemeriksaan dokumen menunjukkan keberadaan FPKK dan BKK sebagai bagian dari rangkaian administrasi pengisian kembali dana.

Pada sisi penggunaannya, kas kecil lebih banyak bergerak untuk memenuhi kebutuhan operasional yang bersifat rutin dan mendesak. Berdasarkan dokumen transaksi dan keterangan informan, penggunaan dana mencakup pemeliharaan aset dan fasilitas seperti servis AC, fotokopi, serta kebutuhan

peralatan; biaya pendukung kegiatan lapangan seperti uang makan pengemudi dan perjalanan dinas; serta kewajiban fiskal lokal berupa Pajak Air Permukaan dan Pajak Bumi dan Bangunan. Setiap pengeluaran harus disertai bukti transaksi yang sah, seperti nota, kuitansi, atau faktur asli, kemudian dicatat dalam Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPKK). Pola tersebut memperlihatkan bahwa kas kecil berfungsi sebagai instrumen pembayaran untuk kebutuhan yang relatif kecil tetapi membutuhkan penyelesaian secara cepat di tingkat operasional.

Menariknya, penggunaan metode dana tetap membuat pencatatan pengeluaran kas kecil tidak dilakukan satu per satu ke dalam SAP pada saat transaksi terjadi. Nota dan bukti pengeluaran terlebih dahulu dikumpulkan oleh kasir, kemudian direkap dan diinput secara kolektif ketika proses *replenishment* dilakukan. Pada tahap tersebut, transaksi yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai jenis pengeluarannya dan diproses melalui SAP untuk selanjutnya terhubung dengan pencatatan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *imprest fund system* tidak hanya berkaitan dengan penetapan jumlah dana tetap, tetapi juga menentukan pola waktu pencatatan transaksi dalam sistem informasi.

Dari sisi pengendalian, mekanisme tersebut dilengkapi dengan pemisahan fungsi antara pemegang kas, pihak yang melakukan verifikasi, dan pejabat yang memberikan otorisasi. Pemeriksaan fisik kas juga dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara kondisi uang yang tersedia dan dokumen pengeluaran. Tolok ukurnya adalah bahwa jumlah uang tunai yang tersisa di brankas ditambah nilai nota yang belum memperoleh penggantian harus sama dengan plafon kas kecil yang ditetapkan. Pola pengawasan ini memperlihatkan bahwa pengendalian tidak hanya bertumpu pada pencatatan

digital, tetapi juga pada pemeriksaan fisik dan kelengkapan bukti transaksi.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pengendalian internal yang menempatkan pemisahan fungsi, otorisasi, dokumentasi, dan pemeriksaan sebagai unsur penting dalam pengamanan kas. Penerapan *imprest fund system* juga membuat jumlah dana yang berada pada penguasaan kasir relatif terkontrol karena pengisian kembali dilakukan berdasarkan pengeluaran yang telah didukung bukti. Dengan adanya integrasi SAP, proses administrasi yang sebelumnya berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan dapat dilakukan secara lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan digitalisasi sistem akuntansi dan pengendalian internal sebagai instrumen untuk mengurangi kesalahan klerikal serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan kas.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip pengendalian internal yang menempatkan pemisahan fungsi, otorisasi, dokumentasi, dan pemeriksaan sebagai unsur penting dalam pengamanan kas (Situmorang & Harahap, 2022; Ramadhan & Fitriani, 2023). Penerapan *imprest fund system* juga membuat jumlah dana yang berada pada penguasaan kasir relatif terkontrol karena pengisian kembali dilakukan berdasarkan pengeluaran yang telah didukung bukti. Dengan adanya integrasi SAP, proses administrasi dapat dilakukan secara lebih terstruktur dan terhubung dengan pencatatan perusahaan, sehingga membantu meminimalkan selisih saldo serta memperkuat transparansi penggunaan dana (Sari & Pratama, 2023).

Digitalisasi sistem akuntansi juga relevan dalam mengurangi risiko kesalahan klerikal yang umumnya muncul dalam pencatatan manual serta meningkatkan keandalan informasi keuangan (Gunawan & Utami, 2022; Andreani & Syafina, 2022). Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kas

kecil di Mayang tidak hanya ditentukan oleh keberadaan SAP, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara metode dana tetap, dokumentasi transaksi, pemisahan fungsi, dan pengendalian berbasis sistem.

Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya sisi lain dari penerapan sistem tersebut. Pengendalian kas yang ketat memang membatasi jumlah uang tunai yang berada di lapangan, tetapi pada kondisi tertentu dapat mengurangi fleksibilitas ketika kebutuhan operasional muncul secara mendadak. Kondisi ini menjadi semakin penting bagi unit perkebunan dan pabrik yang memiliki kebutuhan operasional langsung di lapangan, sementara ketergantungan terhadap transaksi perbankan digital membuat aktivitas dapat terganggu ketika terjadi *technical downtime* atau gangguan jaringan (Gunawan & Utami, 2022).

Pembahasan

Penerapan *imprest fund system* yang terintegrasi dengan ERP SAP di PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara prosedur pengelolaan kas kecil dan pengendalian internal perusahaan. Mekanisme pengisian kembali yang diawali FPKK, diverifikasi bagian akuntansi, kemudian dilanjutkan dengan penerbitan BKK sebelum dana dicairkan, menciptakan jenjang otorisasi yang membatasi pengeluaran tanpa dokumen pendukung. Penerapan sistem dana tetap dengan bukti pengisian yang akurat juga dinilai mampu menjaga kestabilan saldo operasional dan meminimalkan risiko penyelewengan (Purnamasari & Wahyuni, 2022).

Pada tahap pengeluaran, penggunaan nota, kuitansi, atau faktur sebagai dasar BPKK serta pemisahan fungsi antara pemegang kas dan otoritas keuangan memperkuat pengendalian terhadap transaksi kas kecil (Lestari & Saputra, 2024). Hal tersebut sejalan dengan prinsip pengendalian internal

yang menempatkan pemisahan fungsi, otorisasi, dan pemeriksaan sebagai unsur penting dalam mencegah *fraud* dan salah saji (Situmorang & Harahap, 2022; Ramadhan & Fitriani, 2023). Integrasi SAP selanjutnya memperkuat proses tersebut karena transaksi yang telah diverifikasi dapat diproses secara sistematis dan terhubung dengan pencatatan perusahaan. Penggunaan SAP yang terintegrasi juga dilaporkan dapat meminimalkan risiko selisih saldo dan meningkatkan transparansi penggunaan dana di lapangan (Sari & Pratama, 2023), sementara disiplin pengisian kembali menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas modal kerja operasional perkebunan (Fauzi & Lestari, 2023).

Dari perspektif akuntansi, pola tersebut memperlihatkan bahwa efisiensi pengelolaan kas kecil tidak semata-mata berasal dari penggunaan teknologi, tetapi merupakan hasil kombinasi antara metode dana tetap, kelengkapan dokumen, pemisahan fungsi, dan pengendalian berlapis. Pada metode ini, saldo kas kecil secara konseptual tetap terjaga karena uang tunai yang tersedia ditambah nilai bukti pengeluaran yang belum diganti harus merepresentasikan plafon dana yang ditetapkan. Kondisi tersebut memudahkan pemeriksaan dan rekonsiliasi antara saldo fisik dengan dokumen transaksi. Dalam konteks pelaporan, integrasi SAP juga membantu menghubungkan transaksi kas kecil dengan pencatatan perusahaan dan mempermudah rekonsiliasi antara *ledger* dan hasil pemeriksaan fisik, sehingga informasi keuangan dapat disajikan secara lebih andal dan relevan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024).

Efisiensi tersebut semakin terlihat karena metode dana tetap mengurangi beban pencatatan transaksi bernilai kecil pada Buku Besar Bank utama, sementara pembatasan hak akses dan *segregation of duties* dalam SAP memperjelas kewenangan antara kasir, verifikator akuntansi, dan pihak yang

memberikan *approval*. Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kas kecil di Mayang lebih tepat dipahami sebagai hasil sinergi antara prosedur manual yang menyediakan bukti transaksi dan sistem digital yang mendukung pencatatan, rekonsiliasi, serta pengawasan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi kegiatan operasional ke sistem informasi digital diperlukan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang tepat waktu, transparan, dan dapat diandalkan (Andreani & Syafina, 2022).

Meskipun demikian, efektivitas tersebut menghadapi keterbatasan ketika sistem digital tidak dapat berfungsi secara normal. Ketergantungan pada jaringan perbankan dan SAP, yang dipadukan dengan pembatasan plafon kas fisik, dapat menciptakan dilema likuiditas ketika terjadi *technical downtime* sementara kebutuhan operasional harus dipenuhi segera. Kondisi tersebut semakin relevan karena unit Kebun dan Pabrik Mayang berada di lingkungan perkebunan dengan infrastruktur telekomunikasi yang tidak selalu stabil, sehingga gangguan jaringan dapat menghambat penarikan dana maupun proses *input* transaksi ke sistem pusat SAP.

Dalam kondisi seperti kerusakan mesin yang membutuhkan suku cadang atau pembayaran jasa logistik secara tunai, keterbatasan cadangan dana fisik dapat memperlambat aktivitas operasional meskipun prosedur pengendalian telah berjalan. Meskipun begitu pengendalian kas yang semakin ketat tidak selalu menghasilkan fleksibilitas operasional yang semakin tinggi, khususnya pada industri perkebunan yang memiliki ketergantungan terhadap sistem perbankan digital (Gunawan & Utami, 2022; Rahman & Hidayat, 2023; Kusuma & Wijaya, 2022).

Oleh karena itu, pengelolaan kas kecil perlu diarahkan pada keseimbangan antara keamanan dana

dan kesiapan likuiditas melalui evaluasi plafon berdasarkan kebutuhan riil, penyusunan mekanisme pembayaran alternatif ketika jaringan terganggu, serta penguatan *cash count* secara mendadak. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang mengusulkan peninjauan kembali batas kas fisik, penyusunan *backup plan* pembayaran, dan pemeriksaan *cash count* untuk memastikan bahwa fleksibilitas tambahan tetap berada dalam koridor pengendalian internal.

4. KESIMPULAN

Pengelolaan kas kecil pada PT Perkebunan Nusantara IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang telah dilaksanakan secara terstruktur melalui penerapan imprest fund system yang terintegrasi dengan ERP SAP. Prosedur pengisian kembali dilakukan melalui FPKK, verifikasi dokumen, penerbitan BKK, hingga pencairan dana dari rekening utama. Sementara itu, pengeluaran kas didukung oleh bukti transaksi dan diproses melalui mekanisme replenishment. Penerapan pemisahan fungsi, otorisasi berjenjang, dokumentasi, serta pembatasan hak akses dalam SAP menunjukkan bahwa pengelolaan kas kecil telah memiliki mekanisme pengendalian internal yang mendukung efisiensi pencatatan dan pengamanan dana.

Penerapan sistem tersebut memberikan efisiensi dalam pencatatan transaksi bernilai kecil, mempermudah rekonsiliasi antara catatan dan kondisi fisik kas, serta memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana. Namun, masih terdapat risiko operasional berupa ketergantungan terhadap jaringan perbankan dan sistem digital. Gangguan *technical downtime* yang terjadi bersamaan dengan kebutuhan operasional mendesak dapat menimbulkan dilema likuiditas karena jumlah kas fisik yang tersedia dibatasi secara ketat. Kondisi tersebut berpotensi menghambat

pengadaan kebutuhan darurat dan aktivitas operasional pabrik.

Berdasarkan kondisi tersebut, perusahaan disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap plafon kas fisik dengan mempertimbangkan kebutuhan operasional dan tingkat risiko di lapangan. Selain itu, perlu disusun mekanisme kontingensi pembayaran sebagai alternatif ketika terjadi gangguan jaringan, misalnya melalui skema pembayaran *offline* atau kerja sama *invoice* dengan vendor lokal. Penyesuaian fleksibilitas kas tersebut tetap perlu diimbangi dengan penguatan pengendalian melalui *cash count* mendadak, rekonsiliasi berkala, serta pemeriksaan dokumen oleh fungsi yang berbeda. Dengan kombinasi tersebut, perusahaan dapat mempertahankan akuntabilitas dan keamanan kas sekaligus meningkatkan kesiapan menghadapi kebutuhan operasional yang bersifat darurat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek dan periode pengamatan yang berfokus pada pengelolaan kas kecil di PTPN IV Regional II Kebun dan Pabrik Mayang dengan data dokumentasi periode Desember 2025–Januari 2026. Penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan sangat bergantung pada hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dapat diakses selama penelitian. Selain itu, penelitian belum membandingkan penerapan pengelolaan kas kecil dengan unit kebun atau perusahaan perkebunan lainnya, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh unit operasional PTPN. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan, melibatkan lebih banyak unit atau perusahaan pembanding, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih terukur hubungan antara pengendalian kas, digitalisasi SAP, efisiensi operasional, dan risiko likuiditas.

5. REFERENSI

- Andreani, Y., & Syafina, L. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Laporan Keuangan Berbasis Teknologi Informasi Pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Deli Serdang. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 203-209. doi:10.54259/akua.v1i2.771
- Antikasari, L., Fajri, R., & Dewi, R. (2020). Determinan Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Dari Good Corporate Governance, Leverage dan Ukuran Perusahaan (Sub. Sector Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI tahun 2013-2018). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 336-345. doi:10.33395/owner.v4i2.208
- Bahri, S. (2022). *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- BBPPMPV Bisnis dan Pariwisata. (2024). Modul Mengelola Kas Kecil N.821.100.065.02. Depok: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fauzi, M. A., & Lestari, S. (2023). Analisis Manajemen Likuiditas Berbasis Pengelolaan Kas Kecil pada Perusahaan Sektor Agribisnis. *Jurnal Akuntansi Perkebunan Indonesia*, 11(1), 45-58.
- Febriani, S., Arif, M., & Nurwani, N. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Menggunakan The Committee Of Sponsoring Organization Of Treadway Commission (COSO) Pada Distributor Sparepart Kendaraan Bermotor Oriens Jaya Medan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 2(1), 55-68. doi:10.54066/jmbe-itb.v2i1.996
- Fitriani, N., & Ramadhan, A. (2023). Implementasi Cost Center Modul SAP dalam Meningkatkan Transparansi Anggaran Operasional Perusahaan. *Riset Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 120134.
- Gunawan, I., & Utami, T. (2022). Pengaruh Keandalan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis ERP terhadap Reduksi Human Error pada Perusahaan Perkebunan. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi*, 5(3), 201-215.
- Hidayat, R., & Sugiarti, E. (2021). Dampak Kelemahan Siklus Kas terhadap Keandalan dan Relevansi Informasi Laporan Keuangan Akhir Periode. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial*, 9(2), 89-102.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan: PSAK 207 Laporan Arus Kas*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Irma Dwi Madhani, & Nurlaila. (2022). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Dalam Meningkatkan Pengendalian Intern Pada PT. Multi Artha Indonesia Medan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2915-2922.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Kusuma, H., & Wijaya, A. (2022). Aspek Temporal Pembukuan Klerikal dan Dampaknya terhadap Validitas Penilaian Efisiensi Biaya Operasional. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Makro*, 14(1), 34-49.
- Lestari, D., & Handoko, B. (2021). Upaya Standardisasi Kompetensi Administrasi Keuangan untuk Meminimalisir Clerical Deficiencies. *Jurnal Administrasi Keuangan Industri*, 8(2), 77-88.
- aysaroh, & Lubis, A. W. (2022). Analisis penyusutan aset tetap dan penggunaannya terhadap kinerja pegawai BKD Pemerintah Kota Medan. *Jurnal Bisnis Net*, 5(1), 28-41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi. (2021). *Sistem Akuntansi* (Edisi 4). Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, M. L. I. (2021). Analisis

- mekanisme audit pembiayaan pada bank syariah. *Human Falah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(1), 98–109.
- Ningsih, S., dkk. (2024). Manajemen Arus Kas, Perencanaan Keuangan, Dan Pengendalian Intern Penerimaan Dan Pengeluaran Terhadap Likuiditas Dan Stabilitas Bisnis Organisasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*, 7(1), 45-58.
- Novianti, D. R., & Afiqoh, N. W. (2025). Effectiveness of internal control systems over cash receipts and disbursements procedures at PT. Kumon Indonesia. *Indonesian Vocational Research Journal*, 4(2), 43–50
- Nugroho, A., & Santoso, B. (2021). Analisis Komparatif Imprest Fund System dan Fluctuating Fund System dalam Menjaga Likuiditas Perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan Taktis*, 6(2), 112-126.
- Pardiastuti, P., Samrotun, Y., & Fajri, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018. *Owner Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 337-345. doi:10.33395/owner.v4i2.210
- Pradana, A., Haykal, A., Mahendra, P., Fryli, Y., & Aini, A. (2025). Internal control system for cash receipts in local retail: The case of Matahari Grocery Store. *Indonesian Journal of Sustainability Policy and Technology*, 3(1), 50–61.
- Prasetyo, H., & Utama, S. (2021). Desain Otorisasi Struktural Berlapis sebagai Instrumen Deteksi Dini Tindakan Fraud Finansial pada Korporasi BUMN. *Jurnal Akuntansi Fiskal dan Korporat*, 12(4), 310-325.
- Pratama, R., & Wijaya, M. (2024). Pengaruh Pengawasan Arus Kas Terhadap Akurasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pabrik Kelapa Sawit. *Jurnal Riset Akuntansi Manufaktur*, 16(1), 5671.
- Putri, A. R., & Handayani, S. (2022). Evaluasi Pengendalian Internal Atas Prosedur Kas Kecil Dalam Memitigasi Kebocoran Anggaran Taktis Operasional. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 10(2), 143-157.
- Putri, D. F., & Nurlaila, N. (2022). Analisis Sistem Pencatatan Manual Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Akuntan di Perusahaan Umum Daerah Pasar Kota Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 763-770. doi:10.54443/sibatik.v1i6.90
- Rahman, F., & Hidayat, M. (2023). Ketidakteraturan Kronologis Akuntansi Kas Kecil: Sebuah Indikator Kelemahan Disiplin Klerikal SOP. *Jurnal Tata Kelola Akuntansi*, 11(3), 215-229.
- Ramadhan, A., & Fitriani, N. (2023). Pemisahan Fungsi Akuntansi Kas sebagai Pilar Pengendalian Internal dalam Mendeteksi Salah Saji Material. *Jurnal Pengendalian Akuntansi*, 7(2), 991-14.
- Ratag, J. M., Koloay, A. M., Wakidin, F. I. S., Lusiana, D., Malonda, E. D., & Walangitan, L. L. L. (2022). Analysis of petty cash accounting treatment at PT. PLN (Persero) UP3 Manado. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, 10(11), 1–3.
- Rochendi, T., dkk. (2022). Sistem Informasi Akuntansi dan Pengendalian Internal. Pengantar Aplikasi Bisnis. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Roslinda, R., & Nurlaila, N. (2022). Analisis Sistem Pencatatan Piutang Secara Manual pada PUD Pasar Kota Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(5), 579-584. doi:10.54443/sibatik.v1i5.65
- Runtukahu, B., Walandouw, S. K., & Kindangen, W. D. (2024). System evaluation and accounting procedures for disbursing cash using supply money (UP) at the South

- Halmahera Regency Social Service. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 2(4), 219–228.
- Saputra, A., Irawan, C., & Ginting, W. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 286-295. doi:10.33395/owner.v4i2.239
- Sari, D. P., & Pratama, A. Y. (2023). Evaluasi Imprest Fund System dalam Pengelolaan Petty Cash Berbasis Aplikasi ERP SAP pada Sektor Perkebunan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Sektor Publik*, 19(2), 112-125.
- Sari, M., & Handayani, W. (2021). Implementasi Fitur System Validation Lock dan AutoTimestamp untuk Meningkatkan Disiplin Input Keuangan. *Jurnal Komputerisasi Akuntansi*, 13(1), 18-32.
- Siregar, H., & Lubis, Z. (2022). Pengaruh Perencanaan Keuangan dan Proyeksi Anggaran Kas Terhadap Efektivitas Kebijakan Strategis Korporasi. *Jurnal Finansial Strategis*, 5(2), 88-101.
- Siregar, M. W., & Wahyudi, T. (2024). Prosedur petty cash: Insights di PT PLN (Persero) UP3 Banten Selatan. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, 2(1), 63–71.
- Situmorang, M., & Harahap, R. S. (2022). Analisis Pengendalian Internal Atas Biaya Produksi Dan Kas Pada PT Perkebunan Nusantara. *Jurnal Riset Akuntansi Terapan*, 11(1), 78-93.
- Sudarmono. (2024). *Mengelola Kas Kecil*. Depok: Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Bisnis dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Utami, S., & Nugroho, R. (2022). Efisiensi Biaya Administrasi Melalui Migrasi Sistem Akuntansi Manual ke Sistem ERP Terintegrasi. *Jurnal Akuntansi Modern*, 18(2), 204-219.
- Wardani, K., & Rahmawati, E. (2023). Rekonsiliasi Berkala Kas Kecil dalam Menjaga Validitas dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Sektor Perkebunan. *Jurnal Akuntansi Keperluan*, 14(1), 60-75.
- Wulandari, S., & Saputra, I. (2022). Keselarasan Sistem Pembukuan dengan Standar PSAK Guna Menjaga Karakteristik Kualitatif Informasi Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Internasional*, 12(3), 145-159.
- Zamzami, F., & Nusa, N. D. (2021). *Akuntansi Pengantar I: Proses Akuntansi Sistem Manual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.